

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan dalam membantu meletakkan dasar seluruh aspek perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat pendidikan anak usia dini jauh lebih mudah menerima pendidikan lanjutan bila dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini. Ini berarti bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting dan perlu diselenggarakan dengan sebaik-baiknya sesuai tujuan pendidikan nasional.

Arti Pendidikan sendiri dijelaskan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, Kemampuan, akhlak mulia, serta Kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mengenai Pendidikan anak usia dini disebutkan pada pasal 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya secara khusus disebutkan pada Bagian Ketujuh Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 28, sebagai berikut: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang

pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan / atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Pendidikan anak usia dini (pendidikan prasekolah) sesuai yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI No. 27 Tahun 1990 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993) tentang Pendidikan Prasekolah Bab I pasal 1 ayat (1) dan (2), sebagai berikut: (1) adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah, dan (2) disebutkan bahwa PAUD/Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Secara umum, sasaran tujuan kompetensi pendidikan anak usia dini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah. Disebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, Kemampuan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Secara garis besar disebutkan dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB) Kurikulum 1994 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), program kegiatan belajar dalam pendidikan Taman anak usia dini dibagi dalam dua kegiatan utama, yaitu: (1) Program kegiatan belajar dalam rangka pembentukan perilaku melalui pembiasaan (program pembentukan perilaku), meliputi: moral pancasila, agama, perasaan / emosi, kemampuan bermasyarakat, dan disiplin. Tujuan dari program pembentukan perilaku adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral pancasila dan agama; (2) Program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar (program pengembangan kemampuan dasar), yaitu kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk mencapai kemampuan-kemampuan tertentu sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Program pengembangan kemampuan dasar tersebut meliputi: (1) Daya cipta, kegiatan yang bertujuan untuk membuat anak kreatif yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus dan motorik kasar; (2) Bahasa, bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan; (3) Daya pikir yang bertujuan agar anak didik mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya; (4) Kemampuan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak didik dalam berolah tangan; dan (5) Jasmani yang bertujuan untuk mengembangkan Kemampuan motorik kasar anak didik dalam berolah tubuh untuk pertumbuhan dan kesehatannya. Implementasi pengembangan daya cipta sebagai kegiatan yang bertujuan untuk membuat anak kreatif berintegrasi dalam kegiatan lain (bahasa, daya pikir, kemampuan, dan jasmani) yang dikembangkan dalam kemampuan dasar

pada peserta didik. Kemampuan dasar tersebut berupa pembiasaan, bahasa, kognitif, seni dan fisik / motorik,.

Menurut Piaget ((2008:78), "Masa usia anak-anak adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensinya. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak dini adalah motorik anak". Motorik merupakan salah satu potensi dasar anak yang harus distimulasi. Karena dengan menstimulasi motorik anak berarti juga mengembangkan kemampuannya. Jika potensi ini tidak dikembangkan sejak dini maka masa emas pengembangan potensi tersebut akan berlalu begitu saja sehingga meskipun dapat dikembangkan pada tahun-tahun sesudahnya namun hasil yang akan dicapai tidak akan seoptimal jika dikembangkan pada masa emasnya.

Menurut Zulkifli Lubis (2008: 6), " Motorik adalah segala gerakan yang dapat menimbulkan gerakan-gerakan pada seluruh bagian tubuh". Sedangkan menurut Endah (2008: 6), "Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, otak, dan *spinal cord*".

Perkembangan motorik anak terdiri dari dua bagian yaitu motorik kasar dan motorik halus. Dalam meningkatkan Kemampuan koordinasi gerakan motorik kasar pada anak diperlukan kegiatan-kegiatan gerakan tubuh, seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Sedangkan Kemampuan motorik halus anak usia dini ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang memerlukan pemakaian otot-otot kecil pada tangan. Aktivitas ini termasuk memegang benda kecil seperti manik-manik, butiran kalung, memegang sendok, memegang pencil dengan benar, menggunting, melipat kertas, mengikat tali sepatu, mengancing dan menarik ritsleting. Aktivitas tersebut terlihat mudah namun memerlukan latihan dan bimbingan agar anak dapat melakukannya secara baik dan benar.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD perkembangan motorik halus pada anak usia 5 – 6 tahun tingkat pencapaian perkembangan motorik halusnya diantaranya adalah :

- 1) Menggambar sesuai dengan gagasan anak,
- 2) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
- 3) Menggunakan alat tulis dengan benar.

Menurut Agus Moelione (2004 : 24), “Kemampuan motorik halus ternyata memang harus melalui proses latihan yang rutin, berkelanjutan dan tepat sasaran. Ini bisa dibuktikan karena tidak semua anak pandai menggerakkan tangannya dalam artian ada anak yang mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halus. Hal ini juga diakibatkan karena pesatnya kemajuan teknologi. Adanya permainan melalui *video games* atau komputer telah menyebabkan anak-anak kurang menggunakan waktu mereka untuk permainan yang berhubungan dengan motorik halus. Tentu saja hal ini menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot halus pada tangan mereka. Keterlambatan perkembangan otot-otot ini berdampak pada anak yang mengalami kesulitan menggambar ketika mereka mulai masuk sekolah.

Sesuai kenyataan yang ditemui peneliti di PAUD Melati Kelurahan Biyonga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, dari 20 orang anak, terdapat 13 orang anak yang mengalami keterlambatan perkembangan Kemampuan motorik halus. Hal ini disebabkan oleh karena kurangnya latihan motorik halus secara rutin dan berkelanjutan, serta belum tepatnya teknik yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Keterlambatan perkembangan ketrampilan motorik halus tersebut dapat ditemui dan dilihat ketika anak sedang menggambar atau memegang alat tulis (Pensil warna/krayon) . Dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas mereka belum trampil dalam menggambar bahkan terlihat kaku ketika sedang

memegang pensil warna/krayon bahkan dua orang anak tangannya terlihat gemetaran ketika sedang memegang pensil warna/krayon. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, sehingga selanjutnya peneliti sebagai guru yang mengajar dikelompok B tersebut tertarik ingin menggunakan kegiatan ketrampilan menggambar dengan teknik kering sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan uraian diatas diperlukan pengkajian melalui penelitian yang sederhana, maka penulis merumuskan judul **“Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar dengan Teknik Kering di Kelompok B PAUD Melati Kelurahan Biyonga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas ditemukan beberapa anak belum trampil dalam menggambar bahkan terlihat kaku ketika sedang memegang pensil warna/krayon, bahkan dua orang anak tangannya terlihat gemetaran ketika sedang memegang pensil warna/krayon.
2. Pendidik kurang memberikan latihan secara rutin dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
3. Pendidik PAUD belum mengetahui teknik atau cara yang digunakan dalam mengembangkan Kemampuan motorik halus anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dirumuskan dan dikaji tindak dalam penelitan ini hanya membatasi pada peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik kering di Kelompok B PAUD Melati Kelurahan Biyonga kecamatan Limboto kabupaten Gorontalo.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan melihat judul penelitian maka peneliti merumuskan sebuah masalah “Apakah kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan menggambar dengan teknik kering di Kelompok B PAUD Melati Kelurahan Biyonga kecamatan Limboto kabupaten Gorontalo?”

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Setelah melihat masalah di atas dengan memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkannya maka penting dilakukan suatu perbaikan dengan tujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Untuk merealisasikan hal tersebut maka peneliti membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan langkah-langkah kegiatan menggambar dengan teknik kering sebagai berikut :

- 1) Memilih topik pembelajaran yang sesuai dengan tema
- 2) Pendidik menyediakan pola, buku gambar, pensil warna atau krayon.
- 3) Pendidik membagikan pola dan peralatan menggambar yang digunakan dalam teknik kering .
- 4) Pendidik memberikan contoh menggambar dengan teknik kering.
- 5) Anak – anak meneruskan titik – titik hingga membentuk menjadi sebuah pola,
- 6) pola yang telah terbentuk diwarnai sesuai dengan gagasan dan keinginan anak,
- 7) Anak melakukan kegiatan menggambar dengan menggunakan teknik kering.
- 8) Pendidik membimbing anak dalam kegiatan menggambar dengan menggunakan teknik kering.

- 9) Setelah anak selesai menggambar, anak dibimbing untuk mencuci tangan hingga bersih dengan sabun khusus pencuci tangan.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik kering di Kelompok B PAUD Melati Kelurahan Biyonga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1.7.1 Bagi guru ; Dapat membantu mengarahkan para peserta didik dalam membelajarkan seni menggambar, dapat mengurangi tingkat kesulitan dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini, sebagai bahan masukan bagi anak untuk kegiatan yang menyenangkan melalui seni menggambar.
- 1.7.2 Bagi Sekolah ; hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam program pengembangan motorik halus anak usia dini, serta dapat menambah wawasan sebagai calon guru dalam membina anak didik.
- 1.7.3 Bagi Anak Didik ; Dapat melatih anak didik dalam mengembangkan kemampuan motorik halusnya.
- 1.7.4 Bagi Peneliti; Dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam menulis karya ilmiah, maupun dalam melaksanakan tugas pokok mengajar di PAUD. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif dan efisien dimasa yang akan datang, guna upaya peningkatan prestasi anak didik.